# Karakteristik Tafsir al-Bahru al Muhith
# (telaah Metodologi Penafsiran Abu Hayyan al-Andalusy)

Muhammad Hasdin Has
Dosen Jurusan Dakwah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari
e-mail: mrhas98@yahoo.com

***Abstrak***

Tafsir *al Bahrul al Muhit* adalah sebuah tafsir yang melambungkan nama Abu Hayyan al Andalusiy dalam literature khazanah ilmu tafsir. Menjadi unik melihat latarbelakang keilmuan penulisnya yang terkenal menguasai berbagai ilmu khususnya dalam Bahasa Arab, fikih, Qiraat al-Qur'an dan sejarah karena karakteristik penafsir dalam menafsirkan al Qur'an tidak terlepas dari kondisi permasalahan yang mereka hadapi. Dalam makalah ini penulis memaparkan sejarah hidup dan metodologi yang dikembangkan atau dijadikan sebagai rel oleh Abu Hayyan al Andalusiy dalam menulis tafsirnya *al Bahrul al Muhit*. Hasilnya terlihat bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan multidisipliner dengan didominasi oleh pendekatan kebahasaan. Abu Hayyan menggunakan ayat al Quran sebagai sumber data utama begitupula hadis nabi SAW. Tapi ia juga banyak menggunakan kaedah kebahasaan dalam menafsirkan, sehingga tafsir ini selain digolongkan sebagai tafsir bi al Ra'yi juga digolongkan dalam tafsir bi al Ma'sur.

***Kata kunci:*** Tafsir, al bahru al Muhith, Abu Hayyan al Andalusiy

*abstract*

*Characteristic of Tafsir al-Bahrul al Muhith*
*(A study of methodological interpretation of Abu Hayyan al-Andalusy)*
*By Muhammad Hasdin Has*

*Tafsir al-Bahrul al Muhith is a tafsir which bring Abu Hayyan al-Andalusy in tafsir literature. This paper is very interesting because it tries to look at al-Bahrul al Muhith from different perspective of expertise that he possesses, such as Arabic language, fiqih, Qiraat al-Qur'an, and history. This is made because in his work al-Bahrul al Muhith does not only use one source, rather different sources. This aims to explain the situation according to the real condition at that time. This paper found out that in interpreting his work, Abu Hayyan al-Andalusy mostly used two approaches: multidisciplinary and linguistic. He used al-Qur'an and Prophet Muhammad's Hadits as main source. Due to the use of linguistics approach to interpreting his works, the Tafsir is categorized as tafsir al Ra'yi as well as tafsir bi al Ma'sur.*

*Keywords: Tafsir, al bahru al Muhith, Abu Hayyan al Andalusia*

ملخص

اسم أبي حيان التفسير آل بحر محث هو التفسير الذي أوصل الأندلس في الأدب التفسير الخزينة. يمكن أن تكون فريدة من نوعها نظرا لخلفية المؤلف الشهير العلمية لإتقان العلوم المختلفة وخاصة في اللغة العربية والفقه، والتاريخ القيراط القرآن بسبب الخصائص مترجم في تفسير القرآن لا يمكن تي تواجهها. في هذه الورقة والكتابفصلها عن ظروف والمشاكل ال يصف تاريخ الحياة وطرق التدريس المتقدمة أو استخدامها من قبل أبي حيان الأندلس السكك الحديدية القاعدة في كتابة تفسير آل بحر محث. النتيجة تبين أن تهيمن على النهج المتبع من قبل آيات نهج متعدد التخصصات للنهج اللغوي. أبو حيان باستخدام من القرآن الكريم كمصدر للبيانات الرئيسية ولا الحديث عن النبي صلى. ولكن ايضا انه يستخدم بشكل واسع في تفسير قواعد اللغة، وبالتالي فإن التفسير بالإضافة تصنف في تصنف أيضا في تفسير آل Ra'yi عداد ثنائية تفسير آل Ma'sur ثنائية.

آل محث، أبو حيان آل الأندلس كلمات البحث: تفسير، آل باهرو

## A. Pendahuluan

Setiap mufassir memiliki karasteristik tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur'an, karasteristik ini juga nampak jelas ketika dicoba memilah-milah fase-fase dan kurun waktu antara para mufassirin karena mereka dalam menafsirkan al Qur'an tidak terlepas dari kondisi permasalahan yang mereka hadapi.

Tafsir pada abad-abad pertama kemunculan Islam berbeda dengan gaya penafsiran mupassir yang hidup pada masa modern. Juga dapat dilihat perbedaan tersebut ketika ditelusuri kota tempat tinggal mufassir tersebut sehingga penafsiran yang diproduk oleh ulama-ulama yang hidup di Bagdad berbeda coraknya dengan penafsiran yang dilakukan oleh ulama yang hidup di Mesir.

Namun, dalam menentukan arah serta rel yang dilalui oleh seorang mufassir dalam memberikan interpretasi masing-masing memiliki metodologi yang mereka konsisten terhadapnya. Tanpa metodologi tersebut niscaya akan menimbulkan kerancuan sikap serta cara dalam menafsirkan al Qur'an.

Dalam makalah ini penulis berusaha memaparkan metodologi yang dikembangkan atau dijadikan sebagai rel oleh Abu Hayyan dalam menulis tafsirnya *al Bahrul Muhit.*

## B. Biografi Abu Hayyan

### a. Nama, Keluarga serta Pengembaraan Ilmiahnya

Beliau adalah Asiiruddin Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan al Andalusiy al Garnatiy al Hayyaniy, yang lebih dikenal dengan Abu Hayyan.[1] Beliau dilahirkan di Andalusia pada tahun 654 H dan menuntut ilmu di sana sampai ia berpindah ke Iskandariyah Mesir dan belajar Qiraat dari ulama yang bermukim di sana.[2]

Beliau seorang yang terkenal sebagai ahli dalam Bahasa Arab, banyak menyusun syair-syair yang mencerminkan akan kedalaman ilmunya dalam ilmu Nahwu dan sharaf. Dalam hal qiraat beliau belajar dari Ali Abd Nasir bin Ali al Maryutiy yang bermukim di Iskandariyah dan Ali Abi Thahir Ismail bin Abdillah al Mulijiy yang tinggal di Mesir. [3]

Pada awalnya ia menganut mazhab al Zahiriy kemudian ia berpindah ke mazhab al Syafiiy dan di akhir hayatnya ia menganut menganut mazhab al Salafi sampai ia wafat pada tahun 745 H di Mesir. [4]

### b. Guru-guru dan murid-muridnya

Abu Hayyan adalah sorang ulama yang memiliki wawasan yang sangat luas bukan hanya di bidang tafsir tetapi pengetahuan mereka mencakup cabang-cabang ilmu pengetahuan yang ada karena Abu Hayyan adalah seorang pengembara ilmu pengetahuan. Ia berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, dari satu kota ke kota yang lain untuk belajar pada ulama-ulama yang terkenal. Kemampuan wawasan Abu Hayyan dapat di lihat dari beragamnya gurunya, Jalaluddin al Suyutiy menyatakan Abu Hayyan belajar Hadis di Andalusia, Afrika, Iskandariyah, Mesir dan Hijaz dari kurang lebih 450 orang syekh yang menjadi gurunya. Diantara guru-guru Abu Hayyan adalah:

---

[1] Muhammad Husain al Zahabiy, *al Tafsir wa al Mufassirun*, Juz I (Cet. VI; Kairo: Maktabah Wahbah, 1995 M/1416 H), h. 325.

[2] Hasan Yunus Hasan Ubaid, *Dirasat wa Mabahis fi Tarikh al Tafsir wa Manahij al Mufassirin*, (Kairo; Markaz al Kitab wa an Nasyri, t.th), h. 128

[3] Muhammad Husain al Zahabiy, Loc.Cit.

[4] Ibid. hal. 326.

1. Ahmad bin Ibrahim bin Zubair bin Hasan bin al Husain al Tsaqafiy al ashimiy.[5] Beliau seorang yang ahli dalam bidang hadis, nahwu, ushul, adab dan fasih dalam membaca al quran. Abu hayyan banyak mengutip pendapat Ahmad bin Ibrahim dalam tafsirnya al Bahru al Muhith.
2. al Husain bin Abd Aziz bin Muhammad bin Abd Aziz bin Muhammad al Imam Abu Ali bin Abi al Ahwaz al qarsyi. Beliau seorang yang faqih, ahli hadis, ahli nahwi dan banyak menyusun buku yang berkaitan dengan qiraat.
3. Ali bin Muhammad bin Abd Rahim al Khasyniy, al Absyiy Abu al Hasan.
4. Muhammad bin Ali bin Yusuf al Allamah RadiyuddinAbu Abdillah al Anshariy al Syatibiy.
5. Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Abi Nasr.

Dan masih banyak gurunya yang lain yang tidak sempat disebutkan satu persatu dalam makalah ini. Akan tetapi dari lima gurunya yang tersebut di atas maka pantaslah apabila Abu Hayyan banyak menguasai berbagai disiplin ilmu agama.

Jika Abu Hayyan banyak belajar pada syekh-syekh yang terkenal pada saat itu maka pada saat yang sama ia juga merupakan seorang guru yang masyhur, ia memiliki cukup banyak murid-murid yang tersebar di berbagai wilayah. Diantara murid-murid Abu Hayyan adalah:

1. Ali bin Abd al Kafi bin Ali bin Tamam bin Yusuf bin Musa bin Hamis bin Yahya bin Umar bin Usman bin Ali bin Siwar bin Salim al Subki.
2. Muhammad bin Abd al Bir bin Yahya bin Ali bin Tamam Baha'uddin.
3. Ahmad bin Yusuf bin Abd al Daaim bin Muhammad al Halabi Syihab al Din.
4. Abdllah bin Abd Rahman bin Abdullah bin Muhammad bin Akil al Qarsyi.

**c. Karangan-Karangannya**

Abu Hayyan sebagaimana telah dipaparkan sebagai tokoh yang berwawasan luas nampak jelas dari karangan-karangannya yang bukan hanya di bidang Tafsir tetapi berbagai lintas disiplin ilmu pengetahuan. Dalam daftar di bawah ini dapat dilihat bahwa karangan-

[5] Abu Hayyan al Andalusiy, *al Bahru al Muhith*, Juz I (Cet. I; Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, 1993 M/1413 H), h. 32 dst.

karangannya mencakup Tafsir, Qiraat, Fiqh, bahasa dan sebagainnya. Diantara karya Abu Hayyan yang terkenal adalah:

1. Dalam bidang Tafsir:
   1. البحر المحيط
   2. النهر الماد

2. Dalam Qiraat:
   1. عقد اللآ لى فى القراءات السبع العوالى
   2. الحلل الحالية فى أسانيد
   3. المورد الغمر فى قراءة أبى عمرو
   4. تقريب النائى فى قراءة الكسائى

3. Dalam Fikh:
   1. الوهاج فى اختصار المنهاج
   2. الأنور الأجلى فى اختصار المحلى
   3. مسائل الرشد فى تجريد مسائل نهاية ابن رشد
   4. الأعلام بأركان الإسلام.

4. Dalam Bahasa:
   1. إتحاف الأريب بما فى القرآن من الغريب
   2. الإدراك للسان الأتراك
   3. الأفعال فى لسان الترك

5. Dalam Nahwu:
   1. التذكرة
   2. الشذا فى مسألة كذا
   3. اية الإحسان فى علم اللسان
   4. إعراب القرآن
   5. الهداتة فى النحو

**d. Penilaian Ulama terhadap Abu Hayyan**

Biografi, guru, murid, serta kemampuan wawasan dan kepribadian seorang dapat dilihat dari komentar yang diberikan oleh tokoh-tokoh yang semasa dengannya. Oleh karena itu untuk mengetahui siapa sebenarnya Abu Hayyan maka penulis menelusuri komentar para ulama yang semasa dengan Abu Hayyan, karena merekalah yang lebih tahu tentang Abu Hayyan. Diantara tokoh-tokoh yang memberikan komentar terhadap Abu Hayyan adalah:[6]

1. Ibnu al Jazariy berkata: Beliau seorang Imam al Hafiz, Syekh al Arab menguasai ilmu Qiraat secara tsiqah.

[6] *al Bahru al Muhit*, hal. 45-46

2. Imam al Syaukaniy berkata: Beliau seorang yang menguasai bahasa Arab, Tafsir dan tidak ada yang menyamainya pada masanya.
3. Ibnu Qadhi berkata: Beliau seorang yang ahli dalam tafsir, Nahwu, Bahasa yang tidak ada tandingannya pada masanya dan mempunyai banyak karangan yang terkenal di timur dan barat.
4. Jalaluddin al Suyuti berkata: Beliau seorang ahli Nahwu pada masanya, ahli bahasa, tafsir, hadis, dan sejarahwan.

Dari komentar tokoh-tokoh yang semasa dengan Abu Hayyan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Abu Hayyan adalah seorang tokoh yang disegani di masanya karena ia memiliki wawasan yang luas serta budi pekerti yang terpuji serta berhati mulia.

**C. Kitab al bahru al muhith.**

Salah satu karya Abu Hayyan yang paling terkenal adalah Tafsir al Bahru al Muhith yang terdiri dari 8 jilid besar.

Penyusunan tafsir ini dilandasi oleh tiga hal; *Pertama*: Ia ingin selalu membaca al Quran, *Kedua*: Ia ingin memperbanyak amal kebajikan, dan yang *ketiga*: Supaya jiwanya selalu terjaga[7]

Abu Hayyan dalam tafsirnya banyak mengambil penafsiran dari Syamakhzariy dan Ibnu Atiyyah.[8] Dalam hal ini Abu Hayyan tidak juga tidak mengesampingkan Asbab al Nuzul sebuah ayat, masalah nasikh mansukhnya, qiraat, balagah, begitupula ayat-ayat yang mengandung hukum semuanya dijelaskan dengan menukil pendapat para ulama dalam menginterpretasikan ayat tersebut.[9]

**D. Metodologi Penafsiran Abu Hayyan**

***a. Pendekatan.***

Pendekatan yang paling dominan digunakan dalam tafsir ini adalah pendekatan lugawiy (bahasa), kemudian pendekatan fikih. Dalam menggunakan pendekatan bahasa beliau banyak menukil penafsiran al Syamakhzariy dan Ibnu Atiyyah. Yang mana kedua mufassir tersebut cenderung menafsirkan al Quran dengan pendekatan kebahasaan. Al Syamakhzariy misalnya, ia banyak menyingkap keindahan bahasa al Quran dan ketinggian unsur kebalagahannya melalui pendekatan ilmu al Ma'ani, ilmu al Bayan, Nahwu dan Sharaf. Ia berpendapat bahwa untuk menyingkap kandungan al Quran maka

---

[7] *al Bahru al Muhith*, *opcit*, hal 53

[8] Manna al Qattan, *Mabahis fi Ulum al Quran,* (Cet. XXIII, Beirur: Mu'assasah al Risalah; 1990), hal. 368

[9] Muhammad Husain al Zahabiy, *Opcit.*

yang paling penting kita kuasai adalah ilmu bahasa Arab dengan berbagai macam cabang-cabangnya.[10]

Sementara dalam menggunakan pendekatan fikh Abu Hayyan ketika menafsirkan ayat-ayat hukum beliau menyebutkan pendapat sahabat dan tabi'in. Begitupula beliau menukil pendapat dari imam mazhab yang empat, Abu Hanifah, Malik, Syafi'i dan Ahmad. Akan tetapi karena pada saat itu di Andalusia banyak penganut mazhab Maliki sehingga dalam mengistimbatkan hukum ia banyak berpedoman pada mazhab Maliki. Namun setelah ia meninggalkan Andalusia ia berpindah ke mazhab al Zahiriy.[11]

Sedangkan dalam bidang tasawwuf, Abu Hayyan sama sekali tidak mau mengangkat persoalan ini sebagai pembahasan dalam tafsirnya.

***2. Pengumpulan Data***

Dalam mengumpulkan data, Abu Hayyan banyak menggunakan metode riwayah yang dalam hal ini adalah al Quran dan hadis-hadis nabi sehingga tafsir ini masuk dalam kategori tafsir bi al Ma'sur.. Abu Hayyan menyebutkan hadis yang betul-betul dari nabi ataupun dari sahabat dan tabi'in yang tsiqah. Akan tetapi beliau tidak mengutip secara lengkap sanad hadis yang dimaksud, begitupula tidak menyebutkan dari mana sumber hadis tersebut, malah pada sebagian tempat ia tidak menyebutkan rawi hadis sehingga besar kemungkinan ada beberapa hadis dhaif yang dipakai dalam menafsirkan ayat.

Disamping tafsir ini dikategorikan sebagai tafsir bi al Ma'sur, juga bisa dikategorikan sebagai tafsir bi al ra'yi. Hal ini bisa dilihat dari metode Abu Hayyan dalam menjelaskan I'rab ayat demi ayat secara rinci sehingga secara sepintas ketika kita membuka tafsir ini seakan-akan yang kita baca adalah buku I'rab.

***3. Analisis.***

Dalam menganalisa sebuah ayat, penulis memilah satu ayat menjadi beberapa bagian. Misalnya ketika menafsirkan ما لك يوم الدين. , dipilah menjadi tiga bagian. مالك, يوم, dan الدين. . Kemudian setiap kata tersebut ditafsirkan tersendiri. Setelah penafsiran kata perkata dalam sebuah ayat sudah lengkap Abu Hayyan kemudian menjelaskan makna ayat dengan terlebih dahulu menyebutkan asbab al Nuzulnya, I'rabnya, qiraatnya, Akan tetapi terkadang juga ia mengelompokkan beberapa ayat dalam satu kelompok kemudian dijelaskan ayat-ayat

[10]Mustafaa al Dhawiy al Juwaeni, *Manhaj al Zamakhsyariy fi Tafsir al Quran wa Bayaan I'jazih*, (Cet. III; Kairo: Dar al Ma'arif, t.th), hal 77

[11]*Al Bahru al Muhith*, Opcit., hal 57.

tersebut dengan tetap mengutamakan aspek kebahasaan. Misalnya mengelompokkan dari ayat 104 sampai 113 dari surah al Baqarah. Setelah pengelompokan ini barulah ia jelaskan makna dari setiap kalimat dari setiap ayat secara rinci. Malah surah yang pendek hanya dikelompokkan dalam satu kelompok setelah itu ia tafsirkan.

***4. Interpretasi.***

Di antara tehnik interpretasi yang digunakan Abu Hayyan adalah:

1. *Interpretasi Tekstual*, yaitu interpretasi dengan menggunakan teks al Quran maupun dengan hadis.[12] Misalnya firman Allah SWT dalam surah al Baqarah ayat 36 yang berbunyi: و إذ قلنا ادخلوا هذه القرية . . . . , kalimat القرية dalam ayat ini banyak ditafsrikan oleh ulama dengan penafsiran yang berbeda-beda. Akan tetapi penafsiran yang paling rajih yaitu dengan melihat ayat lain yang ada hubungannya dengan ayat ini yaitu dalam surah al Maidah ayat 21 yang berbunyi ادخلوا الأرض المقدسة . Jadi kalimat القرية dalam surah al Baqarah ditafsirkan dengan *Bait al Maqdis* sebagaimana yang terdapat dalam surah al Maidah ayat 21.
2. *Interpretasi Linguistik*, yaitu interpretasi dengan menggunakan pengertian dan kaedah-kaedah kebahasaan. [13] Tehnik ini mencakup semantik etimologis yang membahas arti dari struktur dasar bahasa Arab, semantik morfologis yaitu makna yang diperoleh berdasarkan bentuk tashrif lafaz, misalnya kalimat فضلتكم dalam surah al Baqarah ayat 47 dijelaskan dengan mengemukakan struktur dasar kata الفضل yang fiilnya فضل yang didhamma ain fiilnya. Begitupula kalimat الفضلة yang berasal dari fiil فضل yang dikasrah ain fiilnya. Kemudian kedua bentuk ini dijelaskan sesuai dengan makna yang diperoleh berdasarkan bentuk tashrif lafaz, semantik leksikal yaitu makna yang diperoleh dari kamus. Misalnya ketika Abu Hayyan menafsirkan ayat 76 dari surah *ar Rahman* yang berbunyi: متكئين على رفرف خضر و عبقرى حسان. . Ketika menafsirkan kalimat رفرف beliau berpedoman pada makna yang diperoleh dari kamus. Bahwa yang dimaksud dengan kalimat ini adalah tempat yang bagus dan lapang, atau bisa berarti taman syurga yang penuh kenikmatan dan kebaikan[14].

---

[12]Abd Muin Salim, *Metodologi Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistimologi Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu*, (Orasi Pengukuhan Guru Besar di hadapan rapat senat luar biasa IAIN Ujung Pandang, 28 April 1999).

.[13] *Ibid.*

[14] Al Bahru al Muhith, Juz VIII hal 197.

3. *Interpretasi Sosio Historis*, penafsiran dengan menggunakan riwayat mengenai kehidupan sosial polotik dan kultural bangsa Arab pada saat turunnya al Quran, dengan kata lain ayat ditafsirkan berdasarkan asbab al nuzulnya[15]. Interpretasi ini ditempuh dengan mengemukakan asbab al Nuzul suatu ayat yang ingin ditafsirkan apabila ayat tersebut turun berdasarkan satu peristiwa. Misalnya Abu Hayyan ketika menafsirkan surah al Muzammil maka terlebih dahulu beliau mengemukakan sebab turunnya Ayat ini. Dijelaskan bahwa ayat ini turun ketika Rasulullah SAW sedang berkhalwat di Gua Hira tiba-tiba ia didatangi oleh Malaikat Jibril menyampaikan wahyu pertama. Ketika Rasulullah pulang menemui isterinya Khadijah beliau minta diselimuti dengan mengatakan زملونى زملونى , maka turunlah ayat ini يآيها المزمل .
4. *Interpretasi logis,* yaitu interpretasi dengan menggunakan prinsip-prinsip logika dalam menafsirkan sebuah ayat. Misalnya firman Allah SWT :

   الذى جعل لكم الأرض فراشا و السماء بنآء و أنزل من السمآء مآء فأخرج به من الثمرات رزقا كم فلا تجعلوا لله أندادا وأنتم تعلمون.

   Dalam ayat ini Allah memulai dengan menyebutkan langit, kemudian hujan dan terakhir tumbuhan. Abu Hayyan kemudian menjelaskan bahwa dalam ayat ini ada sebab akibat. Dari sebab adanya langit yang mengeluarkan air hujan sehingga tumbuhlah tumbuh-tumbuhan yang mendatangkan reski bagi manusia.
5. *Interpretasi Sistemik*, dengan kata lain interpretai ini bisa dipahami dengan *munasabah* (keterkaitan) ayat yang satu dengan yang lainnya atau munasabah surah dengan surah yang lain. Contohnya ketika Abu Hayyan mengaitkan ayat 20 dan 21 dari surah *al Hadid*. Dalam ayat 20 disebutkan bahwa di akhirat nanti ada maghfirah yang dijanjikan oleh Allah SWT, maka di ayat 21 Allah SWT memerintahkan kita berlomba-lomba untuk meraih maghfirah itu melalui iman, amal shaleh dan ketaatan. Begitupula katerkaitan antara satu surah dengan surah yang lain. Misalnya ketika Abu Hayyan menafsirkan surah *al Tahrim*, beliau terlebih dahulu mengemukakan adanya keterkaitan surah ini dengan surah sebelumnya yaitu surah *al Thalaq*. Dalam hal ini beliau mengemukakan bahwa pada surah sebelumnya (*al Thalaq*) telah disebutkan beberapa hukum yang berkaitan dengan isteri-isteri

[15] *Ibid.*

orang mukmin maka dalam surah ini *(al Tahrim*) Allah SWT menyebutkan sebagian hukum yang berlaku pada isteri-isteri Rasul.

***5. Penulisan Buku***

Metode penulisan yang digunakan Abu Hayyan dalam tafsirnya adalah metode tahliliy. Yaitu metode penafsirkan al Quran ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam mushaf. Mulai dari surah al Fatihah sampai an Nas semuanya ditafsirkan secara berturut-turut secara rinci dan lengkap. Metode ini telah digunakan oleh para mufassir sejak masa kodifikasi tafsir, yang oleh sementara ahli diduga dimulai oleh al Farra' (w. 207 H) sampai tahun 1960.[16]

***6. Penguraian***.

Dalam menafsirkan al Quran, terkadang Abu Hayyan menyebutkan satu ayat secara langsung kemudian ditafsirkan, dan terkadang juga ia mengelompokkan dua atau beberapa ayat dalam satu kelompok, kemudian ia menguraikan semua ayat yang telah dikelompokkan itu dengan penjelasan secara rinci. Mulai dari makna mufradat, i'rab, asbab al nuzul apabila ayat tersebut dilandasi oleh sebab diturunkannya dan selanjutnya dijelaskan makna dan kandungan dari ayat tersebut.

Namun ada satu hal yang menarik dari tafsir ini adalah banyaknya syair-syair Arab yang digunakan oleh penulisnya dalam menjelaskan ayat sekalipun tidak disebutkan sumber syair tersebut. Kemudian ia menjelaskan yang menjadi syawahid dalam syair tersebut. Contoh ketika Abu Hayyan menafsirkan surah al Baqarah ayat 173. Kalimat الميتة dalam ayat tersebut dijelaskan dengan mengemukakan syair Arab terlebih dahulu:

ليس من مات فاستراح بميت إنما الميت ميت الأحياء.

Artinya:

Bukan orang mati orang yang istirahat karena kematiannya, akan tetapi orang mati adalah orang yang telah mati perasaan malunya.

Setelah itu barulah ia menjelaskan makna dan arti sesungguhnya kata الميتة dalam ayat ini.

**E. Penutup.**

[16]M.Quraisy Syihab, *Membumikan al Quran* (Cet. X: Bandung; Mizan, 1995 M/1416 H), h. 112.

Setelah pemakalah mencoba menelusuri tafsir al bahru al Muhith, maka beberapa hal yang bisa pemakalah jadikan sebagai kesimpulan:

1. Abu Hayyan adalah seorang mufassir yang mempunyai kedalaman ilmu yang tidak diragukan lagi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karangan beliau dari berbagai disiplin ilmu.
2. Pendekatan yang digunakan dalam tafsirnya al Bahru al Muhith adalah pendekatan multidisipliner dengan didominasi oleh pendekatan kebahasaan.
3. Dalam menafsirkan, ayat Abu Hayyan menggunakan ayat al Quran sebagai sumber data utama begitupula hadis nabi SAW. Tapi ia juga banyak menggunakan kaedah kebahasaan dalam menafsirkan, sehingga tafsir ini digolongkan sebagai tafsir bi al Ra'yi dan tafsir bi al Ma'sur.

## DAFTAR PUSTAKA


Al Quran al Karim

Abd Muin Salim, *Metodologi Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistimologi Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu*, (Orasi Pengukuhan Guru Besar di hadapan rapat senat luar biasa IAIN Ujung Pandang, 28 April 1999).

Abu Hayyan al Andalusiy, *al Bahru al Muhith*, Juz I, Cet. I; Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, 1993 M/1413 H.

Hasan Yunus Hasan Ubaid, *Dirasat wa Mabahis fi Tarikh al Tafsir wa Manahij al Mufassirin*, Kairo; Markaz al Kitab wa Annasyri, t.th.

Manna al Qattan, *Mabahis fi Ulum al Quran,* Cet. XXIII, Beirut: Mu'assasah al Risalah; 1990.

Muhammad Husain al Zahabiy, *al Tafsir wa al Mufassirun*, Juz I, Cet. VI; Kairo: Maktabah Wahbah, 1995 M/1416 H.

Mustafaa al Dhawiy al Juwaeni, *Manhaj al Zamakhsyariy fi Tafsir al Quran wa Bayaan I'jazih*, Cet. III; Kairo: Dar al Ma'arif, t.th.

M.Quraisy Syihab, *Membumikan al Quran,* Cet. X: Bandung; Mizan, 1995 M/1416 H.